

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba melihat alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Dalam kamus besar disebutkan bahwa pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Teguh Triwiyanto 2015 ; 15). Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan dikatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Munib, Budiyono, & Suryana (2016:33) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sistematis, dan yang melaksanakannya adalah pihak- pihak yang bertanggung jawab untuk membentuk peserta didik memiliki sifat dan perilaku sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan merupakan upaya pemberian pengetahuan dari pihak pendidik kepada peserta didik atau masyarakat ke peserta didik, untuk membentuk individu yang memiliki sifat dan sikap yang dapat berguna di masa mendatang sesuai dengan cita-cita bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik dilatih untuk mencapai tingkat kedewasaan yang optimal pada jasmani dan rohaninya. Pendidikan di Indonesia memiliki suatu tujuan yaitu memajukan bangsa Indonesia. Untuk

mengukur ketercapaian tujuan tersebut, dibutuhkan suatu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses yang terstruktur dan bersinambung untuk menentukan kualitas dari suatu hal yang berupa nilai dan arti berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam membuat suatu keputusan. Evaluasi bukanlah suatu hasil, melainkan suatu proses. Hasil dari evaluasi adalah suatu kualitas dengan pemberian nilai dan arti dari suatu hal. (Arifin, 2016:5).

Salah satu lembaga pendidikan dasar di Indonesia adalah sekolah dasar. Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, SD memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu materi pelajaran yang dipelajari di SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah mata pelajaran yang bertujuan salah satunya adalah agar peserta didik memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPS sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP) (Susanto 2016;165). Menurut Zubaedi, IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang bertanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Selanjutnya Zubaedi dalam bukunya mengungkapkan bahwa mata pelajaran IPS dianggap cukup komprehensif dalam merespon dan memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik, sipat mata pelajaran seharusnya lebih bersipat edukatif ketimbang akademis (Zubaedi 2016;288).

Kegiatan evaluasi pembelajaran sangat penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik. Pendidik harus mengetahui fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam merencanakan

dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi menjadi tidak bermanfaat, ketika pendidik tidak memenuhi syarat-syarat dalam melaksanakan prinsip evaluasi. Sudijono (2015:31-3) menyebutkan bahwa ada tiga prinsip dasar evaluasi hasil belajar, yang pertama yaitu prinsip keseluruhan yang berarti evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik, ketika kegiatan evaluasi tersebut dilakukan secara menyeluruh atau tidak dilakukan secara terpisah. Kedua, yaitu prinsip kesinambungan yang berarti kegiatan evaluasi hasil belajar dilakukan secara teratur dan berkelanjutan dari waktu ke waktu, agar diperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik. Selain itu, dengan kegiatan evaluasi yang berkesinambungan dapat membantu evaluator dalam menentukan keputusan atau kebijakan-kebijakan pada masa mendatang. Ketiga, yaitu prinsip objektivitas yang berarti kegiatan evaluasi hasil belajar harus terlepas dari berbagai hal yang bersifat subjektif, karena apabila kegiatan evaluasi sudah tercampur dengan hal-hal yang bersifat subjektif, maka dapat menghilangkan kemurnian dari kegiatan evaluasi itu sendiri.

Keberhasilan pembelajaran IPS tidak bisa terlepas dari adanya evaluasi yang tepat. Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan dalam beberapa kurun waktu tertentu telah tercapai atau belum. Ujian akhir atau biasa disebut ulangan merupakan salah satu barometer pengukuran keberhasilan pembelajaran.

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran. Proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi.

Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-QUr'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8, yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan penilaian kerap disama artikan dengan istilah kegiatan evaluasi. Evaluasi yang baik berfungsi membantu anak didik dan guru mengetahui kemajuan, perkembangan, dan tingkat keberhasilan program pengajaran yang telah dilakukan anak didik dalam satu semester. Sehingga evaluasi yang dilakukan harus memperhatikan mutu dan kualitas tes, karena dampak dari kualitas tes yang buruk akan mempengaruhi mutu pendidikan.

Mengingat pentingnya makna evaluasi tersebut dalam proses pendidikan, maka sudah selayaknya para guru membuat soal-soal yang digunakan sebagai alat ukur untuk ujian akhir sekolah. Sejauh ini soal ujian sekolah yang digunakan dibuat atau disusun oleh guru atau sekelompok guru mata pelajaran yang sama dikumpulkan serta diberi tugas membuat soal, ataupun kelompok guru inti/instruktur melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ataukah yang dikoordinir langsung oleh Dinas Pendidikan setempat.

Sebagai instrumen penilaian, soal hendaknya memiliki karakteristik dan kualitas yang baik untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Guru perlu melakukan analisis butir soal terlebih dahulu sebelum memberikan soal tersebut kepada peserta didik untuk mengetahui kualitas dari suatu soal.

Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai pada setiap item soal. Analisis terhadap butir soal yang telah dijawab oleh peserta didik mempunyai tujuan penting, yaitu jawaban-jawaban terhadap soal-soal yang telah diujikan kemudian dianalisis. Perbaikan soal-soal yang didasarkan atas jawaban-jawaban tersebut merupakan basis bagi penyiapan butir soal yang lebih baik untuk tahun berikutnya (Mulyadi, 2010).

Analisis karakteristik soal digunakan untuk mengetahui butir soal yang berkualitas sangat baik, baik, sedang, kurang baik dan tidak baik. Hasil analisis butir soal juga digunakan untuk mengidentifikasi butir soal mana saja yang dapat disimpan dalam bank soal sehingga dapat digunakan kembali,

butir soal yang harus direvisi, dan butir soal yang harus dibuang (Suharsimi Arikunto, 2013)

Dalam dunia evaluasi pendidikan, diperlukan suatu alat untuk mengukur dan menilai. Alat tersebut bernama tes. Tes adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam kegiatan pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Tes dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh peserta tes, sehingga dapat diperoleh hasil berupa nilai yang menggambarkan tingkah laku atau prestasi peserta tes, membandingkan antar peserta tes atau membandingkan dengan nilai standar tertentu. Tes memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat pengukur terhadap peserta didik yang berupa tingkat perkembangannya dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran (Sudijono, 2015:67).

Tes harus memiliki kualitas agar dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Tes dapat dikatakan berkualitas apabila dalam penyusunan soal diperhatikan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh, serta kesesuaian soal dengan standar kompetensi lulusan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar

Syarat soal yang bermutu baik menurut Waty adalah soal tersebut harus shahih (*valid*), handal (*reliabel*), dan adil (*fairness*). Shahih maksudnya bahwa setiap butir soalnya hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Atau dengan kata lain tes yang valid adalah tes dapat mengukur apa yang diukur (Evy Ratna Kartika Waty, 2017). Senada, Sudijono mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh tes hasil belajar, sehingga tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik, yaitu: *Valid (Shahih)*, *Reliabel*, *Obyektif*, dan *Praktis* (Sudijono 2015;93). Sementara menurut Inanna, dkk, Tingkat kebaikan suatu tes sekurang-kurangnya dapat dilihat dari 4 ciri berikut: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3), tingkat kesukaran, dan (4) kepraktisan (Inanna, Rahmatullah, dan Muhammad Hasan 2021;45).

Berdasarkan hasil penelitian Yusnia, dkk, dalam jurnalnya menyatakan bahwa kualitas butir soal secara empiris, hasil validitas menunjukkan bahwa 39 butir soal valid dan 1 butir soal yang tidak valid, hasil uji reliabilitas

sebesar 0,735 sehingga dapat diartikan bahwa soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, hasil uji taraf kesukaran menunjukkan bahwa 15 butir soal kategori sedang sebesar 37,5% dan 24 butir soal kategori mudah sebesar 60%, hasil uji daya pembeda menunjukkan bahwa 5 butir soal kategori baik sebesar 12,5%, 34 butir soal kategori cukup sebesar 85%. Validitas butir soal secara empiris ini sesuai dengan prinsip penilaian, yaitu sah, obyektif, terbuka, sistematis, dan beracuan kriteria (Yusnia, Badeni, dan Puspa Djuwita 2021;51).

Pancoro dalam jurnalnya menyatakan bahwa butir-butir soal yang baik paling tidak haruslah memenuhi 3 syarat, yakni tingkat kesulitan soal, daya beda, dan tiap pilihan minimal dipilih oleh 5% pemilih. Butir soal yang baik memiliki kisaran indeks kesulitan 0,3 – 0,7. Butir soal yang memiliki tingkat kesulitan di bawah 0,3 dianggap terlalu sulit dan butir soal yang memiliki tingkat kesulitan di atas 0,7 dianggap terlalu mudah. Harga indeks daya beda butir soal yang boleh digunakan adalah $\geq 0,3$, dan tiap butir minimal dipilih 5% peserta tes (Nur Hidayanto Pancoro, 2011).

Berdasarkan fakta yang ditemukan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu guru pembuat soal ujian akhir semester, yakni guru kelas V SD Negeri 110 Bengkulu Selatan diketahui bahwa adanya ketimpangan antara pencapaian hasil UTS kelas A dengan kelas B pada mata pelajaran IPS, yang mana rata-rata nilai ujian kelas A yakni 79,58, sedangkan pada kelas B sebesar 64,80. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Hasil UTS Mata Pelajaran IPS Kelas V Semester Genap T.A. 2020/2021
SD Negeri 110 Bengkulu Selatan

No. Urut Siswa	Kelas V.A	Kelas V.B
1	70	60
2	80	75
3	75	40
4	100	80
5	80	55
6	70	45

7	90	85
8	90	70
9	65	50
10	85	75
11	70	50
12	90	60
13	85	70
14	60	65
15	75	70
16	70	60
17	95	80
18	95	50
19	95	75
20	85	70
21	80	75
22	75	65
23	55	60
24	75	80
25	0	55
Jumlah	1910	1620
Rata-Rata	79,58	64,80

Sumber: Dokumen Sekolah SDN 116 Bengkulu Selatan T.A. 2020/2021

Selama ini belum pernah dilakukan analisis empirik melalui uji coba untuk memperoleh kualitas soal UAS yang akan diujikan, sehingga kualitas soal yang diujikan belum diketahui apakah sudah layak dan memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik atau belum. Analisis yang dilakukan selama ini baru sebatas analisis secara teoretik terhadap aspek materi, konstruksi dan bahasa yang dilakukan oleh penyusun soal mata pelajaran IPS dan beberapa guru yang dianggap memiliki pemahaman tentang penyusunan soal khususnya soal Ujian Sekolah mata pelajaran IPS Sekolah Dasar. Analisis secara empirik terkait tingkat kesukaran, daya pembeda soal, efektivitas pengecoh, validitas internal butir, dan reliabilitas belum pernah dilakukan sehingga tidak diperoleh informasi tentang kualitas soal ujian.

Hal tersebut sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara awal penelitian dengan guru kelas V, diketahui juga bahwa guru ketika membuat soal guru belum pernah melakukan analisis terhadap butir

soal. Guru dalam menyusun soal Ujian Akhir Semester (UAS) masih banyak mengambil dari buku, dan soal UAS tahun lalu yang belum diketahui kualitas soalnya. Guru beranggapan bahwa dengan hanya membuat soal berdasarkan silabus dan bank soal yang guru miliki sudah memenuhi kriteria soal UAS yang baik. Guru juga dalam membuat soal hanya melakukan analisis soal secara sederhana yaitu tingkat kesukaran dan tingkat ketuntasan peserta didik dikarenakan guru beranggapan bahwa analisis membutuhkan waktu yang lama dan rumit serta guru tidak mengetahui aplikasi yang bisa digunakan untuk mempermudah kegiatan analisis (Deswita, 2022).

Septiana (2016) mahasiswa IAIN Palangkaraya melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas X dan XI pada MAN Sampit*. Hasil analisis butir soal ini adalah: (1) Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi di MAN Sampit sudah sesuai dengan standar soal, sehingga soal tersebut sudah cukup baik, namun perbaikan terhadap soal tersebut diperlukan, karena dari segi konstruksi masih ada beberapa soal yang tidak sesuai dengan aspek penelaahan; (2) Hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan bahwa soal di kedua kelas tersebut didominasi oleh soal dengan tingkat kesukaran yang mudah, sehingga tingkat kesukaran pada soal tersebut dapat dikatakan tidak baik; (3) Daya pembeda pada soal UAS pada kelas X IPA tidak baik, karena daya pembeda pada kategori sangat baik 0%, sedangkan kategori jelek sebesar 67,5%. Pada kelas XI IPA juga tidak baik, karena daya pembeda pada kategori sangat baik 0% dan soal berkategori jelek sebesar 65%; (4) Analisis efektivitas pengecoh menghasilkan simpulan bahwa soal pada kedua kelas tersebut kualitasnya kurang baik, karena soal pada kelas X IPA memiliki 18 (45%) soal berkategori kurang baik dan 10 (25%) soal berkategori tidak baik. Soal pada kelas XI IPA memiliki 14 (35%) berkategori kurang baik dan 5 (12,5%) soal berkategori tidak baik; (5) Validitas keseluruhan soal pada kelas X IPA menunjukkan bahwa soal tersebut memiliki validitas yang cukup tinggi dengan dibuktikan sebanyak 21 (52,5%) soal berkategori valid, sedangkan 19 (47,5%) soal berkategori tidak valid. Pada Kelas XI IPA Soal tersebut

menunjukkan hasil validitas soal keseluruhan termasuk dalam kategori rendah, karena soal yang tidak valid sebanyak 24 (60%) soal, sedangkan soal yang valid sebanyak 16 (40%) soal; serta (6) Pada analisis reliabilitas, diperoleh hasil bahwa soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi yaitu pada kelas X IPA sebesar 0,731 dan pada kelas XI IPA sebesar 0,667

Berdasarkan penelitian terdahulu, dukungan teori yang ada, dan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah dasar sebagai objek penelitian, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang analisis butir soal Ujian Sekolah pada mata pelajaran IPS. Pemilihan judul ini dikarenakan jarang dijumpai para pendidik yang melakukan analisis butir soal dengan beralasan memakan waktu dan tenaga serta ketidaktahuan mengenai kegiatan analisis butir soal secara tepat. Soal Ujian Sekolah mata pelajaran IPS dipilih, karena meskipun pendidik sudah menjadikan materi pembelajaran yang lebih ringkas dan menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah, namun dalam proses pembelajaran peserta didik nampak tidak tertarik terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pada mata pelajaran IPS. Soal-soal yang merupakan bagian terpenting dalam tes seharusnya dapat menjalankan fungsinya, yaitu mengukur suatu aspek perilaku peserta didik, misalnya kemampuan dalam mencapai kompetensi pada mata pelajaran IPS. Untuk menentukan apakah suatu soal sudah memenuhi fungsinya, diperlukan analisis terhadap soal tersebut. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, penulis tertarik meneliti kualitas butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran IPS yang merupakan alat ukur hasil belajar IPS peserta didik. Dengan analisis butir soal Ujian Sekolah pada mata pelajaran IPS, dapat ditentukan kualitas butir soal Ujian Sekolah tersebut dalam menunjukkan nilai yang objektif dan tepat sesuai dengan hasil belajar mata pelajaran IPS peserta didik.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui kualitas soal tes ujian akhir semester tersebut, maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Karakteristik Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD Negeri 110 Bengkulu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum dilaksanakan analisis butir soal terutama secara kualitatif untuk menentukan kualitas butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran IPS Kelas V SD 110 Bengkulu Selatan.
2. Belum terukurnya distribusi jenjang ranah kognitif pada soal Ujian Sekolah mata pelajaran IPS Kelas V di SD Negeri 110 Bengkulu Selatan
3. Tidak dilaksanakannya kegiatan analisis butir soal secara tepat.
4. Kurangnya kemampuan penyusun soal dan pendidik dalam mengatur waktu, sehingga analisis butir soal tidak dilaksanakan secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian terfokus pada suatu permasalahan yang sesuai dengan judul, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Analisis kualitatif data soal Ujian Sekolah mata pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 110 Bengkulu Selatan terbatas pada tingkat kesukaran soal, daya pembeda dan efektivitas pengecohnya dengan menggunakan bantuan program TAP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini

1. Bagaimana karakteristik soal ujian akhir semester mata pelajaran IPS kelas V SD negeri 110 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam memahami karakteristik soal dengan indikator pencapaian kompetensi pada soal ujian akhir semester mata Pelajaran IPS kelas V SD negeri 110 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana upaya sekolah menerapkan pola belajar sehingga siswa lebih mudah memahami karakteristik soal ujian akhir semester?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yaitu untuk menganalisis karakteristik soal ujian akhir semester mata pelajaran IPS kelas V SD negeri 110 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan analisis karakteristik soal ujian akhir siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Guru,

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru mengenai analisis butir soal pada mata pelajaran IPS serta mendorong guru untuk melaksanakan analisis karakteristik soal yang akan digunakan sehingga dapat meningkatkan kualitas tes yang akan dilaksanakan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat tes, sehingga dapat melaksanakan program-program pengembangan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti sebagai bekal untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan menambah pengalaman apabila menjadi pendidik di masa mendatang